

Silsilatu Mahabbati

RasuliLlâh ﷺ

Cinta Rasulullah (Shallallahu 'Alaihi wa Sallam)



RAUDHAH
AL-TSAQAFIYYAH
JAWA BARAT

Penulis

Irfan Abu Naveed al-Atsari

Penyunting

**Yuana Ryan Tresna dan Tim Peneliti di Raudhah Tsaqafiyah
Daerah Jawa Barat**

Penata Letak

Abu Aria

Diterbitkan oleh:

Raudhah Tsaqafiyah Daerah Jawa Barat

Cetakan I, Rabi'ul Awwal 1439 H





Daftar Isi

Hidupkan Sunnahnya	Halaman 5
Ittiba' kepada Rasulullah, Meniti Metode Dakwahnya	Halaman 8
Tegakkan Islam Kâffah dengan Tegakkan Khilafah	Halaman 15
Menolong Rasulullah, Sunnahnya & Golongannya	Halaman 23

Hidupkan Sunnahnya

Tahun berganti tahun, kaum Muslim senantiasa memperingati momentum peringatan mawlid Sayyidinâ al-Mushthafa Muhammad ﷺ, kelahiran sosok agung pembawa risalah Islam yang diutus Allah –Ta’âlâ- untuk seluruh umat manusia (*kâffata li al-nâs*, lihat: QS. Saba’ [34]: 28) dan sebagai rahmat bagi semesta alam (lihat: QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 107).

Perhatian kaum Muslim terhadap momentum peringatan mawlid, diakui sebagai salah satu bentuk ekspresi kecintaan (*mahabbah*) terhadap beliau ﷺ, dimana kecintaan (*mahabbah*) tersebut memang wajib ditumbuhkan dan dipupuk, serta dibuktikan dengan benar sesuai taujih nabawi itu sendiri, bagaimana sebenarnya mendudukkan persoalan mahabbah ini dalam persepektif nabawi?

Menghidupkan Sunnah Rasulullah ﷺ, Bukti Mahabbah Kepadanya

Salah satu hadits yang mengandung taujih nabawi membuktikan kecintaan terhadap Rasulullah ﷺ, adalah hadits dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, maka sungguh ia telah mencintaiku, dan siapa saja yang mencintaiku, maka ia bersamaku menjadi penghuni surga.” (HR. Al-Tirmidzi, al-Marwazi, al-Thabrani, al-Lalika’i, Ibn Baththah dan Ibn Syahin)¹

Hadits yang agung ini, mengandung informasi berharga bagi mereka yang mengaku mencintai Sayyid al-Mursalîn Muhammad al-Mushthafa ﷺ, mengingat hadits yang agung ini mengandung petunjuk dari beliau ﷺ, berkaitan dengan cara membuktikan kecintaan tersebut, berikut ganjaran dari Allah bagi siapa saja yang benar-benar membuktikan cintanya.

Istimewanya, hadits yang agung di atas diungkapkan Rasulullah ﷺ dalam bentuk kalimat syarat (*jumlah syarhiyyah*), dimana syarat harus senantiasa melekat dan

1 HR. Al-Tirmidzi dalam Sunan-nya (no. 2678, bab *تَابُ مَا جَاءَ فِي الْأَخْذِ بِالسُّنَّةِ وَاجْتِنَابِ الْبِدْعِ*), ia berkata: “Hadits ini hasan gharib dari jalur ini”; Abu Abdillah al-Marwazi dalam *Ta’zhim Qadr al-Shalât* (no. 714); Al-Thabrani dalam *Al-Mu’jam al-Awsath* (no. 9439); Al-Lalika’i dalam *Syarh Ushûl l’itiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* (no. 8); Ibn Baththah dalam *al-Ibânah al-Kubrâ* (no. 51); Ibn Syahin dalam *Al-Targhib fi Fadha’il al-’amal* (no. 527).

mengiringi apa yang menjadi objek (jawab) syarat², sebagaimana diuraikan ulama pakar bahasa, Imam Abu Hilal al-Askari (w. 395 H), ditandai dengan adanya huruf *man* dan *fa* jawab syarat:

Pertama, Menghidupkan sunnah nabi ﷺ adalah syarat mencintainya, berdasarkan ungkapan (مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي), dimana informasi (*khabar*) agung ini pun diungkapkan Rasulullah ﷺ dengan penegasan berupa huruf qad di depan kata kerja lampau (*al-fi'l al-madhi*), yang berfaidah menafikan adanya keraguan atas kebenaran informasi tersebut, kebenaran cinta bagi siapa saja yang menghidupkan sunnah Nabi ﷺ.

Kata kerja *ahya* dalam ungkapan (مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي), berkonotasi “menghidupkan”, yakni dengan mengamalkan sunnah tersebut.³ Syaikh Abdurrahman al-Mubarakfuri (w. 1353 H) menegaskan, yakni dengan mengunggulkannya dan menyebarkannya dengan perkataan atau perbuatan.⁴

Namun penjelasan lebih terperinci, diuraikan Imam Izzuddin al-Shan'ani (w. 1182 H) bahwa menghidupkan sunnah, terwujud dengan mengamalkannya, menyiarkannya, dan menafikan penyimpangan kaum yang menyimpang atasnya.⁵ Sehingga *taujih nabawi* ini menunjukkan secara jelas, motivasi yang kuat bagi setiap hamba Allah yang mengaku cinta pada nabi ﷺ, untuk mempelajari sunnahnya, mengamalkannya, menyiarkannya serta membelanya dari penyimpangan kaum sesat dengan meluruskan penyimpangannya, sesuatu yang lazim dilakukan oleh seseorang yang mengaku mencintai sesuatu, sebagai pembuktian bagi pengakuan cintanya.

Kata *sunnati*, berkonotasi *thariqi*, yakni jalan hidupku,⁶ mencakup seluruh ajaran-ajaran yang beliau gariskan untuk umatnya, baik berupa ucapan (*qauliyyah*), perbuatan (*fi'liyyah*) yang dicontohkan Rasulullah ﷺ bagi umatnya. Al-Hafizh Ibn al-Atsir (w. 606 H) menguraikan:

Sunnah asalnya bermakna *thariqah* (metode) dan *sirah* (jalan hidup), dan disebutkan secara syar'i, yang dimaksud dengannya adalah apa-apa yang Nabi ﷺ perintahkan, dan beliau ﷺ larang, serta puji baik berupa perkataan, maupun perbuatan, selain ungkapan ayat al-Qur'an.⁷

Dimana gambaran hidup Rasulullah ﷺ, menggambarkan keteladanan praktis penegakkan Islam secara totalitas (*kâffah*) dalam seluruh aspek kehidupan, dari mulai kehidupan pribadi, keluarga, hingga kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dari mulai perkara syahadat dan shalat, hingga urusan *imamah* dan *siyasah*.

2 Abu Hilal al-Hasan bin Abdullah al-Askari, Mu'jam al-Furûq al-Lughawiyah, Mu'assasat al-Nasyr al-Islâmi, cet. I, 1424 H, hlm. 271.

3 Ubaidullah al-Rahmani al-Mubarakfuri, Mir'ât al-Mafâtih Syarh Misykât al-Mashâbih, India: Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah, cet. III, 1404 H, hlm. 281.

4 Abdurrahman al-Mubarakfuri, Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jâmi' al-Tirmidzi, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, juz VII, hlm. 371.

5 Muhammad bin Isma'il 'Izzuddin al-Shan'ani, Al-Tanwîr Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr, Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, cet. I, 1432 H, juz X, hlm. 55.

6 Muhammad bin Isma'il 'Izzuddin al-Shan'ani, Al-Tanwîr Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr, Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, cet. I, 1432 H, juz X, hlm. 55.

7 Muhammad bin Isma'il 'Izzuddin al-Shan'ani, Al-Tanwîr Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr, Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, cet. I, 1432 H, juz X, hlm. 55.

Kedua, Mencintai Rasulullah ﷺ adalah syarat menjadi penghuni surga, sebagaimana Rasulullah ﷺ memasukinya, berdasarkan ungkapan (مَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ).

Kalimat siapa saja yang mencintaiku (مَنْ أَحَبَّنِي), berkonotasi mencintai Rasulullah ﷺ dan sunnahnya, menjadi pertanda kecintaan terhadapnya, sebagaimana cinta membutuhkan pembuktian dan bukti cinta kepada Rasulullah ﷺ adalah menegakkan sunnahnya. Dimana hal tersebut diganjar Allah – Ta’âlâ- dengan surga-Nya, sebagaimana Rasulullah ﷺ memasukinya. Diungkapkan dengan ungkapan kata kerja lampau (كَانَ), sebagai penekanan kepastian ganjaran tersebut bagi mereka yang memenuhi syarat agung ini.

Imam Izzuddin al-Shan’ani menguraikan makna (فَقَدْ أَحَبَّنِي), yakni benar-benar cinta kepada Rasulullah ﷺ, karena sesungguhnya siapa saja yang mencintai seseorang, maka ia akan bertingkah laku seperti pihak yang dicintainya, maka tanda cinta seseorang kepada Rasulullah ﷺ adalah bertingkah laku sesuai sunnahnya, menolong sunnahnya, serta menyeru manusia kepadanya.⁸

Dimana Al-Shan’ani lalu menegaskan, “*Siapa saja yang mengaku mencintai Rasulullah ﷺ namun tidak menegakkan sunnahnya, maka pengakuan tersebut adalah pengakuan dusta, dan angan-angan batil semata.*”⁹

Padahal mencintai Rasulullah ﷺ merupakan tuntutan keimanan dan sifat yang terpuji. Al-Allamah al-Syaikh Nawawi al-Bantani al-Syafi’i (w. 1314 H) menguraikan bahwa cinta kepada Rasulullah ﷺ termasuk sifat yang terpuji, berdasarkan hadits dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi ﷺ bersabda:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا»

“Tidak beriman salah satu di antara kamu, hingga menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada kepada selain keduanya.” (HR. Ahmad, al-Bazzar)¹⁰

Frasa (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ) berkonotasi tidak beriman dengan iman yang sempurna (imân[an] kâmil[an]), yang menunjukkan kesempurnaan iman dibuktikan dengan menjadikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segala-galanya, dimana kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dibuktikan dengan cara ittiba’ terhadap Rasulullah ﷺ:

{قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ} ٣١

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Âli Imrân [3]: 31)

8 Muhammad bin Isma’il ‘Izzuddin al-Shan’ani, Al-Tanwir Syarh al-Jami’ al-Shaghir, juz X, hlm. 55.

9 Ibid.

10 HR. Ahmad dalam Musnad-nya (no. 13151) Syaikh Syu’aib al-Arna’uth mengomentari “Sanadnya shahih sesuai syarat Syaikhain (Al-Bukhari dan Muslim)”; Al-Bazzar dalam Musnad-nya (no. 7540).

Ittiba' kepada Rasulullah, Meniti Metode Dakwahnya

A. Ittiba' kepada Rasulullah ﷺ

Berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah ﷺ merupakan gambaran *ittiba'* kepada beliau, yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya. Allah – *Ta'âlâ*- berfirman:

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا} ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 21)

Allah yang memberikan pujian, menunjukkan kebenaran pihak yang dipuji, karena Allah yang Maha Benar tidak mungkin keliru dalam menilai hamba-Nya, dimana Dia memberikan predikat kepada Rasulullah ﷺ sebagai *uswat[un] hasanat[un]* (teladan yang baik) bagi kita, yang disebut Imam al-Baghawi (w. 516 H) sebagai *qudwah shâlihah* (panutan yang shalih).¹¹ Dalam ayat ini pun terdapat dua penegasan (*taukîd*) yakni *lâm* dan *qad* di depan kata kerja lampau (*al-fi'l al-mâdhî*) yang berfaidah menafikan segala bentuk keraguan dan pengingkaran terhadap kebenaran informasi yang disampaikan, dan menuntut pembenaran atasnya tanpa ada sedikit pun keraguan.¹² Dimana ayat yang agung ini pun dinukil oleh Dr. Muhammad bin Hamid Hawari untuk menegaskan wajibnya *ittiba'* kepada Rasulullah ﷺ.

Allah – *Ta'âlâ*- pun berfirman:

{وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ} ٧

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

{«مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ»}

“Apa-apa yang aku larang atas kalian maka jauhilah ia, dan apa-apa yang aku perintahkan kepada kalian maka laksanakanlah ia sesuai dengan kemampuan kalian

11 Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, Ma'âlim al-Tanzîl, Dâr Thayyibah, cet. IV, 1417 H, hlm. 420.

12 Dalam persepektif ilmu balaghah (ilm al-ma'âni) keberadaan kata-kata *taukid* (penegasan) yang lebih dari satu semisal *lâm* dan kata *qad* di depan *al-fi'l al-mâdhî* berfaidah menafikan segala bentuk pengingkaran, terlebih lagi keraguan dan menuntut pembenaran akan kebenaran berita yang disampaikan, ini dinamakan pula khabar inkari. Lihat: Dr. Abdullah al-Hamid dkk, Al-Balaghah wa al-Naqd, hlm. 39.

(dengan segenap kemampuan-pen.)” (HR. Muslim, Ahmad, Ibn Majah, al-Bazzar dan al-Thabrani. Lafal Muslim)¹³

Kata *mâ* dalam ayat dan hadits di atas menjadi petunjuk keumuman pesan dalam keduanya, perintah melaksanakan apa yang Rasulullah ﷺ contohkan dan ajarkan kepada umatnya, termasuk metode dakwah dalam upaya menegakkan kehidupan Islam menerapkan Islam kâffah dalam kehidupan. Menetapinya merupakan bentuk *ittibâ'* terhadap Rasulullah ﷺ yang memang diwajibkan Allah –*Ta'âlâ*-, dan Dia jadikan sebagai salah satu syarat meraih kemenangan.

Dalam buku *Ta'rîf* Hizb al-Tahrir ditegaskan bahwa wajib hukumnya *ittibâ'* (meniti jalan baik *i'tiqad* maupun amal) terhadap Rasulullah ﷺ, berdasarkan dalil:

{قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝٣١}

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Âli Imrân [3]: 31)

Ayat yang agung ini, mengandung ungkapan syarat, *in syarhiyyah*, yang menjadikan perbuatan *ittibâ'* kepada Rasulullah ﷺ, sebagai bukti kecintaan kepada Allah. Ungkapan *syarhiyyah* ini menunjukkan betapa konsistensi untuk meniti jalan Rasulullah ﷺ merupakan hal yang mutlak, harus ada dan senantiasa ada sebagai bukti kecintaan terhadap Allah 'Azza wa Jalla.

Dimana pelakunya akan diganjar dengan ganjaran yang sangat istimewa, yakni rahmat dan ampunan-Nya. Luar biasanya, *ittiba'* terhadap Rasulullah ﷺ pun sekaligus menjadi bukti kecintaan terhadap beliau. Dalam ayat yang agung ini, frasa *fattabi'ûnî* (ikutilah aku) bermakna umum, karena tidak ada indikasi pengkhususan (*takhshîsh*), pembatasan (*taqyîd*), atau penekanan (*tahsyîr*) hanya pada aspek-aspek tertentu yang dipraktikkan Nabi ﷺ.

Syaikh Nawawi al-Bantani menguraikan bahwa salah satu bukti *mahabbah* kepada Rasulullah ﷺ adalah dengan meniti jalannya, melaksanakan sunnahnya, *ittiba'* terhadap perkataan dan perbuatannya, menunaikan perintahnya, dan menjauhi larangannya, beradab sesuai dengan adabnya, baik dalam keadaan susah maupun senang, sebagaimana diuraikan oleh Imam al-Ramli al-Syafi'i.¹⁴ Mencakup sunnah *qauliyyah* Rasulullah ﷺ yang mewasiatkan umatnya untuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah, menegakkan Islam totalitas dalam kehidupan.

Diperjelas nash-nash lainnya yang menunjukkan kewajiban *ittibâ'* kepada Rasulullah ﷺ. Allah –*Ta'âlâ*- pun berfirman:

{وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝١٥٣}

13 HR. Muslim dalam Shahih-nya (no. 6184); Ahmad dalam Musnad-nya (no. 10255); Ibn Majah dalam Sunan-nya (no. 1); Al-Bazzar dalam Musnad-nya (no. 7658); Al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Awsath (no. 8773).

14 Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani, Mirqât Shu'ûd al-Tashdiq fî Syarh Sullam al-Taufiq, Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, cet. I, 1431 H, hlm. 104.

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’âm [6]: 153)

Rasulullah ﷺ pun pernah membuat garis di depan para sahabatnya dengan satu garis lurus di atas pasir, sementara di kanan kiri itu beliau menggariskan garis-garis yang banyak. Lalu beliau bersabda, “Ini adalah jalanku yang lurus, sementara ini adalah jalan-jalan yang di setiap pintunya ada syaithan yang mengajak ke jalan itu.” Kemudian Nabi ﷺ membaca QS. Al-An’âm [6]: 153 yang memerintahkan kita mengikuti jalan yang lurus serta melarang untuk mengikuti jalan yang lain. Kalimat (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) dalam ayat ini, menunjukkan hikmah dibalik seruan tersebut, yakni sebagai realisasi ketakwaan pada-Nya.

Selain itu, Allah telah mengancam orang-orang Islam yang menyalahi jalan Rasulullah ﷺ dengan ancaman musibah dan azab yang pedih (QS. Al-Nûr [24]: 63), Allah pun berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۚ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas datang kepadanya petunjuk dan mengikuti jalan orang-orang yang tidak beriman. Kami biarkan ia leluasa dengan kesesatannya (yakni menentang Rasul dan mengikuti jalan orang-orang kafir-pen.) kemudian Kami seret ke dalam Jahannam. Dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al-Nisâ’ [4]: 115)

Diperjelas dalil-dalil al-Sunnah, yang secara tegas melarang kaum Muslim menyimpang dari jalan beliau ﷺ, yakni dengan mengambil jalan kaum yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang tersesat dari jalan-Nya. Salah satunya hadits dari Ibn Abbas r.a., ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ، شِرْبًا بَشِيرًا وَدِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبُّ لَا تَبَعْتُمُوهُمْ»

“Sungguh kamu mengikuti tuntunan orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta hingga salah seorang dari mereka masuk lubang biawak pun sungguh kamu mengikutinya.”

Para sahabat lantas bertanya, “Apakah mereka kaum Yahudi dan Nasrani?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Siapa lagi kalau bukan mereka?” (HR. Al-Bukhari, Muslim)

Hadits ini mengandung indikasi larangan, sebagaimana ditegaskan oleh al-Allamah Taqiyuddin al-Nabhani¹⁵, karena terdapat celaan atas perbuatan mengikuti *manhaj* dan pola pikir orang kafir pada kalimat (لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرًا ضَبًّا لَدَخَلْتُمْ) ditegaskan di awal kalimat dengan penegasan (*taukid*) huruf lam yang mengiringi jawab dari sumpah yang disembunyikan (*mudhmarah*), dan *nun taukid al-tsaqilah*. Maka tidak ada jalan lain bagi kaum Muslim yang mendambakan keselamatan dunia dan

15 Taqiyuddin bin Ibrahim, Muqaddimah al-Dustûr aw al-Asbâb al-Mûjibah Lahu, Beirut: Dâr al-Ummah, cet. II, 1420 H, juz I, hlm. 44.

akhirat, kecuali dengan menghidupkan sunnah Rasul-Nya, meniti jalannya, dan membelanya dari berbagai penyimpangan kaum yang tersesat dari jalan kebenaran, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum liberal selama ini, dengan menikam ajaran-ajaran Islam, Allâh al-Musta'ân.

B. Ittibâ' kepada Tharîqah Dakwah Rasulullâh ﷺ

Dakwah yang benar, dan menyampaikan kepada kemuliaan dan keberuntungan, adalah dakwah yang didasari oleh *ittibâ'* kepada Rasulullâh ﷺ, tidak boleh menyelisihinya.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ {١٥٨}

“Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah ia, supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-A'râf [7]: 158)

Kalimat (لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ) yang diawali dengan huruf *la'alla*, menunjukkan hikmah di balik perintah mengikuti (*ittibâ'*) Rasulullâh¹⁶ ﷺ, yakni agar meraih petunjuk, sebenar-benarnya petunjuk di jalan kebenaran, dengan petunjuk itulah akan diraih kemuliaan. Kemuliaan seterang mentari terbit tak terhalang awan, yang bisa diraih oleh mereka yang teguh meniti jalan Rasul-Nya, sebaik-baiknya teladan:

إِنْ لَمْ تَكُونُوا مِنْهُمْ فَتَشَبَّهُوا * إِنَّ التَّشَبُّهَ بِالْكَرَامِ فَلَاح

“Meskipun kalian belum menjadi seperti mereka maka serupailah karena sesungguhnya menyerupai orang-orang yang mulia merupakan keberuntungan.”¹⁷*

Keberuntungan dengan meraih keberkahan dunia dan akhirat. Ketika Allah – *Ta'âlâ*- menetapkan suatu hukum, Allah pun membimbing hamba-hamba-Nya untuk menunaikannya, mencakup metode untuk mewujudkannya, dimana hal tersebut Allah – *Ta'âlâ*- tunjukkan dengan mengutus sebaik-baiknya teladan, Rasulullâh ﷺ, ke tengah-tengah hamba-Nya.

Keteladanan yang mencakup metode dakwah untuk menegakkan kehidupan Islam secara totalitas (*kâffah*), dimana Rasulullâh ﷺ dan para sahabat mencontohkannya dengan mengupayakan tegaknya kekuasaan Islam, institusi politik, *al-Daulah al-Islâmiyyah*. Merujuk pada perjalanan hidup Rasulullâh ﷺ, maka secara umum upaya dakwah beliau dalam rangka menegakkan *Daulah Islamiyyah* setidaknya mewujudkan dua hal:

Pertama, Mewujudkan opini umum (*al-ra'yu al-'âm*) yang lahir dari kesadaran umum (*al-wa'yu al-'âm*).

16 Sebagaimana kaidah ini diuraikan Syaikhuna 'Atha bin Khalîl dalam kitab tafsirnya.

17 Syihabuddin al-Alusi, Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân juz I, hlm. 92.

Hasil dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat selama di Makkah di antaranya:

- a. Dinul Islam diterima dan diikuti oleh sebagian masyarakat. Hal itu ditandai dengan masuk Islamnya berbagai kalangan, dari kalangan rakyat biasa hingga tokoh yang berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.
- b. Lahir kader-kader dakwah yang berkepribadian Islam kuat, ikhlas dalam berdakwah serta istiqamah dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan.
- c. Nabi Muhammad ﷺ dengan ajaran yang dibawa (Islam) serta kelompok (*kutlah*) dakwahnya menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat.
- d. Masyarakat mengetahui kebobrokan akidah *jahiliyyah*, praktik-praktik sosial yang merusak tatanan kehidupan bermasyarakat.
- e. Masyarakat mengetahui bahwa solusi yang ditawarkan Nabi Muhammad ﷺ adalah Islam; akidah dan berbagai macam hukum-hukumnya (*syari'at*).

Adapun keberhasilan dakwah sebagaimana yang tersebut di atas, terwujud setelah Rasulullah ﷺ melakukan dua tahapan dakwah yakni: (1) Tahap pembinaan kader dalam kutlah (kelompok) dakwah; (2) Tahap berinteraksi dengan masyarakat, dan perjuangan politik.

(1), Tahap pembinaan kader dalam kutlah (kelompok) dakwah. Setelah Allah mewahyukan risalah kepada Nabi Muhammad ﷺ, beliau mulai mengajak orang-orang untuk memeluk Islam. Rasulullah ﷺ kemudian membina mereka dengan pembinaan intensif di rumah Arqam bin Abi al-Arqam. Rasulullah ﷺ pun mengorganisir para sahabat dalam sebuah kutlah (kelompok) dakwah yang beliau pimpin. Nabi ﷺ terus melakukan hal itu selama tiga tahun hingga Allah memerintahkan untuk melakukan tahap selanjutnya.

(2), Tahap berinteraksi dengan masyarakat dan perjuangan politik. Setelah tiga tahun masa kenabian, dengan turunnya QS. Al-Hijr [15]: 94, Allah – *Ta'âlâ*– memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan risalah secara terbuka ke masyarakat dan mengajak mereka masuk Islam.

Pada fase ini, Rasulullah ﷺ menyerukan perubahan radikal dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, tatacara ibadah, nilai-nilai sosial dan praktik mu'amalah mereka. Identitas dan gaya hidup mereka yang jahiliyyah dikritik, dijelaskan kebobrokannya agar mereka mau menggantinya dengan agama dan gaya hidup yang baru. Nabi ﷺ mengoreksi dan membantah sistem kehidupan yang dijalankan oleh Quraisy seraya menawarkan sistem Islam sebagai penggantinya. Perjuangan dakwah Rasulullah ﷺ dan para sahabat pada tahap kedua ini dilakukan tanpa kekerasan. Beliau melakukan pergulatan pemikiran (*shirâ' al-fikr*) dan perjuangan politik (*kifâh al-siyâsi*) tanpa menggunakan kekuatan fisik/mengangkat senjata, meskipun setiap lelaki Arab pada waktu itu sudah terbiasa menunggang kuda dan memainkan senjata.

Kedua, Adanya dukungan *ahl al-quwwah* dan kekuatannya untuk menegakkan Daulah Islam.

Dukungan dari *ahlul quwwah*, semisal dukungan suku Aus dan Khazraj, terjadi setelah sebelumnya Rasulullah ﷺ mendatangi, mendakwahi serta meminta dukungan dari berbagai kabilah. Beliau pergi mencari dukungan dari kabilah yang dianggap mampu menjaga kekuasaan dan melindungi kaum Muslim serta mampu menjamin tegaknya Daulah Islam. Kebanyakan reaksi pimpinan kabilah yang didatangi Rasulullah ﷺ adalah menolak, baik dengan halus maupun kasar. Ada juga yang menerima tetapi mengajukan berbagai persyaratan (kompromistis), sebagaimana Bani Amr bin Sha'sha'ah dan Bani Syaiban, yang tentu saja ditolak Rasulullah ﷺ.

Meskipun menghadapi berbagai penolakan kabilah, namun karena *thalab al-nushrah* merupakan kewajiban, maka Rasulullah ﷺ tetap istiqamah melaksanakannya. Rasulullah ﷺ tetap berupaya menemui sekitar 40 kabilah dalam rangka mencari nushrah. Hingga akhirnya, beliau ﷺ berhasil meraih dukungan suku Aus dan Khazraj dari Yastrib. Kedua suku kuat inilah yang memberikan dukungan, dengan menyerahkan kekuasaan yang ada pada mereka kepada Rasulullah ﷺ, sehingga akhirnya Daulah Islam tegak di Madinah al-Munawwarah.

Kontinuitas, konsistensi dan keteguhan sikap Rasulullah ﷺ untuk menolak syarat-syarat yang diajukan oleh Bani Amr bin Sha'sha'ah dan Bani Syaiban—meskipun hal itu berkaitan dengan kewajiban menegakkan kekuasaan Islam—menunjukkan disyari'atkannya *thalab al-nushrah*, sekaligus menunjukkan status hukum wajibnya, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari metode penegakkan Daulah Islâmiyyah.¹⁸

Keteladanan, keteguhan, dan pengorbanan beliau ﷺ dalam mengemban dakwah Islam ini, sudah seharusnya menggugah *nafsiyyah* kita, dakwah menuju Islam kâffah dengan menegakkan sistem *al-Khilâfah*. Untaian bait sya'ir salah seorang sahabat berikut ini, cukup menggambarkan semangat beramal mereka ketika bersama Rasulullah ﷺ membangun masjid, pada awal tegaknya kehidupan Islam di Madinah:

لَيْنَ قَعْدَنَا وَالنَّبِيُّ يَعْمَلُ * لَذَاكَ مِنَّا الْعَمَلُ الْمُضَلَّلُ

“Betapa kita duduk menganggur, sedangkan Nabi (ﷺ) asyik bekerja”

“Sungguh ia perbuatan sesat menyesatkan.”¹⁹

Tentu kaum Muslim tak ingin seperti kaum yang duduk-duduk berdiam diri, berpangku tangan menunggu pertolongan turun dari langit untuk membangkitkan kaum Muslim dalam tidurnya yang panjang, padahal Rasulullah ﷺ telah beramal, menggariskan jalan dakwah bagi umatnya, dan memberikan keteladanan sebaik-

18 Diadaptasi dari tulisan Ustadz Luthfi Affandi, “Jalan Pasti Jalan Rasulullah – shallâLlahu ‘alayhi wa sallam-., Jalan Pasti Menuju Tegaknya Khilafah,” di Majalah al-Wa’ie edisi Oktober 2013, dan secara mapan bisa dirujuk dalam buku sirah dengan pendekatan analisa politik karya al-Allamah Taqiyuddin al-Nabhani berjudul al-Daulah al-Islâmiyyah.

19 Abu al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir, Al-Bidâyah wa al-Nihâyah, Dâr Hijr, cet. I, 1418 H/1997, juz IV, hlm. 535.

baiknya keteladanan. Dan kita, sebagaimana *syar'ir* yang dinukil al-Hafizh al-Suyuthi (w. 911 H):

تَبْنِي كَمَا كَانَتْ أَوَائِلُنَا * تَبْنِي، وَنَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلُوا

*“Kami membangun sebagaimana generasi pendahulu kami membangun * Dan kami berbuat sebagaimana mereka telah berbuat.”*²⁰

20 'Abdullah Muhammad bin Muflih al-Maqdisi, *Al-Ādāb al-Syar'iyyah*, Ed: Syu'aib al-Arna'uth, Beirut: Mu'assasatur Risâlah, cet. III, 1419 H, juz I, hlm. 234; 'Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Asybah wa al-Nazhâ'ir*, juz I, hlm. 6; Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tadrīb al-Râwī fī Syarh Taqrīb al-Nawawī*, Dār al-Thayyibah, juz I, hlm. 24; Muhammad bin Yazid Abul 'Abbas, *Al-Kâmil fī al-Lughah wa al-Adab*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, Cet. III, 1417 H, juz I, hlm. 132.

Tegakkan Islam Kâffah dengan Tegakkan Khilafah

Salah satu sunnah, yakni ajaran Rasulullah ﷺ, adalah wasiat agung beliau pada umatnya untuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah, menegakkan Islam kâffah dalam kehidupan.

A. Sunnah Rasulullah ﷺ : Tegakkan Islam Kâffah

Salah satu sunnah *qauliyyah* Rasulullah ﷺ, adalah wasiat monumentalnya pada *Haji Wada'* (haji perpisahan), yang mewasiatkan umatnya untuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah, menjadikannya sebagai pedoman hidup:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ»

“Wahai umat manusia, sesungguhnya aku telah meninggalkan bagi kalian apa-apa yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya, maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Al-Hakim, al-Baihaqi dan lainnya)

Hadits ini mengandung pesan umum bagi manusia, mencakup kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara, sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya secara praktis. Kata *yâ ayyuhannâs* (wahai manusia), dengan ungkapan seruan *harf al-nidâ'* (kata seru *yâ ayyuha*) dengan objek yakni *al-nâs* (bentuk plural yang artinya manusia), menunjukkan bahwa wasiat Nabi ﷺ ini merupakan wasiat agung yang ditujukan kepada umat manusia secara umum, termasuk pemimpin kaum Muslim dan kaum Muslim pada umumnya.

Wasiat Rasulullah ﷺ ini, mengandung perintah fardhu untuk berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah, mencakup kewajiban menjadikan keduanya sebagai dasar negara dan hukum perundang-undangan, mencakup aspek politik dalam negeri maupun luar negeri, fardhu dengan petunjuk (*qarînah*) adanya janji keselamatan dari kesesatan, diperkuat dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah lainnya, Dr. Muhammad bin Hamid Hawari menjelaskan:

*Saya menyadari dengan penuh keyakinan, berdasarkan kajian terhadap sirah nabawiyyah dalam bimbingan cahaya al-Qur'an dan sunnah nabawiyyah, bahwa mengembalikan hukum syari'at Islam dalam kehidupan merupakan kewajiban syar'i, dan fardhu kifayah bagi mereka jika ada yang mampu menegakkannya, dan fardhu 'ain jika tidak ada yang mampu menegakkannya.*²¹

21 Dr. Muhammad bin Hamid Hawari, *Da'watun Min Jâmi' al-Ahkâm Min Tafsîr al-Imâm al-Qurthubi*, Risâlah Duktûrah, 1428 H, hlm. 8.

Dalam perinciannya, Rasulullah ﷺ dan para sahabat telah memberikan keteladanan bahwa untuk menegakkan al-Qur'an dan al-Sunnah dalam kehidupan, mencakup kehidupan bermasyarakat, maka memerlukan institusi politik yang menegakkan politik Islam, mengatur kehidupan masyarakat dengan hukum al-Qur'an dan al-Sunnah.

Al-'Allamah Taqiyuddin al-Nabhani (w. 1396 H) menggambarkan secara mapan berdasarkan petunjuk syari'at, bahwa Islam adalah din yang Allah turunkan kepada Sayyidina Muhammad ﷺ, untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Pencipta-Nya, dirinya sendiri dan sesama manusia. Hubungan manusia dan Pencipta-Nya mencakup akidah dan peribadahan-peribadahan; hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup akhlak, makanan dan pakaian; hubungan manusia dengan sesama manusia mencakup mu'amalah, dan hukum-hukum persanksian. Maka Al-Islam adalah ideologi yang mengatur seluruh aspek kehidupan.²²

Hal itu sebagaimana ditunjukkan oleh sunnah Rasulullah ﷺ, yang menegakkan institusi politik Islam berpusat di Madinah al-Munawwarah, diteruskan oleh para sahabat *al-khulafâ' al-râsyidûn* pada periode yang disebut Rasulullah ﷺ dalam hadits hasan riwayat Imam Ahmad, sebagai periode *al-khilâfah 'alâ minhâj al-nubuwwah*. Ditegaskan para ulama dalam turats mereka yang menguraikan kewajiban menegakkan institusi Khilafah ini dalam kehidupan, sebagai ajaran Rasulullah ﷺ dan disepakati para sahabat dengan konsensus (*ijma'*) mereka.

Dimana itu semua memahami kita secara terang benderang, bahwa penerapan Islam dalam kehidupan membutuhkan kekuasaan politik, yang ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ dalam bentuk praktis yakni dengan tegaknya institusi politik, negara Islam (*al-daulah al-Islâmiyyah*). Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H) –begitu pula para ulama lainnya- mengumpamakannya sebagai saudara kembar (الدِّينَ وَالسُّلْطَانَ) (توأمان)²³, lalu Al-Ghazali pun menegaskan:

الدِّينَ أَسَاسٌ وَالسُّلْطَانُ حَارِسٌ فَمَا لَا أَسَاسَ لَهُ فَمُهْدُومٌ وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ فَضَائِعٌ

*“Al-Dîn itu asas dan penguasa itu penjaganya, maka apa-apa yang tidak ada asasnya maka ia akan roboh dan apa-apa yang tidak ada penjaganya maka ia akan hilang.”*²⁴

Merealisasikan itu semua bagian dari menyambut seruan Allah yang berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ ٢٤

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.” (QS. Al-Anfâl [8]: 24)

22 Al-Qadhi Taqiyuddin bin Ibrahim al-Nabhani, Nizhâm Al-Islâm, Beirut: Dâr al-Ummah, 1953, hlm. 34.

23 Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1424 H, hlm. 128.

24 Ibid. Penuturan senada diutarakan oleh Imam Abu al-Hasan al-Mawardi (w. 450 H), Imam al-Qal'i al-Syafi'i (w. 630 H), Imam Ibn al-Azraq al-Gharnathi (w. 896 H), dan lainnya.

B. Tegakkan Islam Kâffah dengan Tegaknya Al-Khilâfah 'ala Minhâj al-Nubuwwah

Salah satu ajaran Islam yang diwasiatkan dan diwariskan Rasulullah ﷺ kepada para sahabat dan umatnya adalah *al-imamah* (kepemimpinan) dengan ruh Islam yakni *al-Khilafah*, sebagaimana sabdanya yang mulia, dari Abu Hurairah r.a., Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ
«خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ»

“Adalah bani Israil, urusan mereka diatur oleh para nabi. Setiap seorang nabi wafat, digantikan oleh nabi yang lain, sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, dan akan ada para Khalîfah yang banyak.” (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad. Lafal al-Bukhârî)

Kepemimpinan dengan ruh Islam ini menjadi menjadi ciri khas mulia, membedakannya dengan sistem sekular yang mengundang malapetaka. Inilah yang diungkapkan Al-Qadhi Taqiyuddin al-Nabhani (w. 1396 H), menjelaskan makna syar’i secara mapan digali dari nas-nas syar’i, bahwa Khilafah adalah *“kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia, untuk menegakkan hukum-hukum syari’at Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.”*

Imam Abu Bakr al-Anbari (w. 328 H) pun menjelaskan:

سمي الخليفة خليفة في الأصل، لخلافته رسول الله، والأصل فيه: خَلِيفٌ، بغير هاء، فدخلت
”الهاء“ للمبالغة في مدحه بهذا الوصف

Dinamakan *al-khalifah*, yakni *khalifah* pada asal katanya, karena kedudukannya sebagai pengganti Rasulullah ﷺ, asal katanya adalah: *khalîf*, tanpa ada tambahan huruf *hâ’* (maksudnya *tâ’ marbûthah*), maka ditambahkan *al-hâ’* (*tâ’ marbûthah*) sebagai bentuk superlatif (*mubâlaghah*) atas pujian terhadapnya dengan penyifatan tersebut.²⁵

Imam Al-Qalqasyandi menegaskan bahwa khilafah secara *’urf* lantas disebut untuk kepemimpinan agung, memperkuat makna syar’inya yang menggambarkan kepemimpinan umum atas umat, menegakkan berbagai urusan dan kebutuhannya.²⁶ Namun bukan sembarang kepemimpinan, melainkan kepemimpinan yang menjadi pengganti kenabian dalam memelihara urusan Din ini, dan mengatur urusan dunia dengannya, ditegaskan Imam al-Mawardi (w. 450 H)²⁷, Imam al-Haramain al-Juwaini (w. 478 H)²⁸. Imam al-Mawardi al-Syafi’i menegaskan:

25 Abu Bakar al-Anbari, Al-Zâhir fî Ma’ânî Kalimât al-Nâs, Ed: Dr. Hatim Shalih al-Dhamin, Beirut: Mu’assasat al-Risâlah, cet. I, 1412 H/1992, juz II, hlm. 229.

26 Ibid.

27 Abu al-Hasan al-Mawardi, Al-Ahkâm al-Sulthâniyyah, Dâr al-Hadîts, juz I, hlm. 15.

28 Abu al-Ma’ali al-Juwaini, Ghiyâts al-Umam fî al-Tiyâts al-Zhulm, Maktabat Imâm al-Haramain, cet. II, 1401 H, juz I, hlm. 22

الإِمَامَةُ: مَوْضُوعَةٌ لِحِلَافَةِ النَّبَوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا

Al-Imâmah: pembahasan terkait *khilâfat al-nubuwwah* (pengganti kenabian) dalam memelihara urusan *Din* ini dan mengatur urusan dunia (dengannya).

Karakter agung pengganti kenabian ini, sebagaimana petunjuk dalam hadits di atas, dimana kekhilafahan menegakkan apa yang disebut politik Islam (*al-siyâsah al-syar'iyah*), sebagaimana didefinisikan Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji (w. 1435 H) dalam kamus bahasa ahli fikihnya, *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'*:

رِعَايَةُ شُؤُونِ الْأُمَّةِ بِالْدَّخْلِ وَالْخَارِجِ وَفُقِّ الشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ

“Pemeliharaan urusan umat baik di dalam dan luar negeri yang sejalan dengan syari'ah Islam.”²⁹

Dimana sifat syar'iyah dari politik warisan Rasulullah ﷺ ini pun diungkapkan al-Syafi'i, sebagaimana dinukil oleh Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) dalam sejumlah kitabnya, salah satunya *Badâ'i al-Fawâ'id*:

لَا سِيَاسَةَ إِلَّا مَا وَافَقَ الشَّرْعَ

“Tidak ada politik kecuali apa-apa yang sejalan dengan hukum syara.”³⁰

Maka jelas bahwa jika penguasa menegakkan politik sekularistik, mengatur rakyat dengan aturan yang bertentangan dengan syari'at Islam, maka hal itu tertolak, sebagaimana kecaman dalam hadits dari 'Aisyah –*radhiyallâhu 'anhâ*– bahwa Rasulullah ﷺ:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

“Siapa saja yang beramal tidak sesuai dengan perintah kami, maka amal perbuatan itu tertolak” (HR. Muslim, Ahmad)³¹

Dalil hadits di atas pun disebutkan oleh Imam Ibn Hazm al-Andalusi ketika menjelaskan syarat penguasa yang memenuhi karakteristik berpegang teguh terhadap syari'at, “Seseorang yang mengedepankan perintah-Nya, mengetahui apa-apa yang Allah wajibkan berupa kefardhuan-kefardhuan din ini, dan bertakwa kepada Allah.”³²

Dalam perinciannya, kewajiban menegakkan khilafah, mencakup karakteristik agungnya, merupakan perkara yang ma'lûm disepakati salaful ummah dan ulama

29 Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji dkk, *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'*, Dâr al-Nafâ'is, cet. II, 1408 H, juz I, hal. 252.

30 Muhammad bin Abi Bakr Syamsuddin Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Badâ'i al-Fawâ'id*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, juz III, hlm. 152.

31 HR. Muslim dalam *Shahîh*-nya; HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (42/62, hadits no. 25128); Syu'aib al-Arna'uth dkk mengomentari: “Hadits ini sanadnya shahih sesuai syarat Imam Muslim.”

32 'Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi, *Al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa al-Nihal*, Kairo: Maktabah al-Khanji, t.t., juz IV, hlm. 128.

ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah, bahkan disebut-sebut sebagai salah satu kefardhuan agama tersebar (*min a'zham al-wajibat*), diuraikan dalam turâts para ulama dengan perincian dalil:

Pertama, Dalil-dalil Al-Qur'an

Dalil pertama, Allâh memerintahkan kita mena'ati *ulil amri* dalam QS. Al-Nisâ' [4]: 59. Maka berdasarkan *dalâlah al-iltizâm*, perintah menta'ati *ulil amri* pun merupakan perintah mewujudkannya sehingga kewajiban tersebut terlaksana. Maka ayat tersebut pun mengandung petunjuk, wajibnya mengadakan *ulil amri* (Khalifah) dan sistem syar'inya (Khilafah), yang juga disebut nama (*al-ism*) dan dirinci konsepnya (*al-musamma*) dalam hadits-hadits nabawiyyah.

Dalil kedua, Para ulama pun menegaskan bahwa dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah mewajibkan kaum Muslim menegakkan syari'at Islam (lihat: QS. Al-Baqarah [2]: 208, QS. Al-Mâ'idah [5]: 48 dan lainnya), namun penerapannya takkan sempurna kecuali dengan tegaknya sistem Khilafah dan adanya Khalifah yang dibi'at secara syar'i menegakkan hukum al-Qur'an dan al-Sunnah, maka menegakkan keduanya hukumnya wajib, sesuai kaidah *syar'iyyah*:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

*"Hal-hal dimana suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka hukumnya pun wajib."*³³

Para ulama pun menjadikan kaidah ini sebagai hujjah wajibnya khilafah, penerapannya dijelaskan oleh Imam al-Naisaburi (w. 850 H):

*Umat ini (ulama) bersepakat bahwa yang diseru dari firman-Nya: "Jilidlah" adalah Imam hingga mereka pun berhujjah dengannya atas kewajiban mengangkat Imam (Khalifah), karena sesungguhnya hal dimana kewajiban takkan sempurna kecuali dengannya maka hal tersebut menjadi wajib adanya."*³⁴

Kedua, Dalil-Dalil Al-Sunnah

Banyak dalil-dalil al-Sunnah yang mendasarinya, dua di antaranya, yakni hadits dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ»

"Sesungguhnya al-imam (khalifah) itu perisai, dimana (orang-orang) akan berperang mendukungnya dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan) nya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad)³⁵

33 Tajuddin 'Abdul Wahhab al-Subki, *Al-Asybah wa al-Nazhâ'ir*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1411 H, juz II, hlm. 88.

34 Nizhamuddin al-Naisaburi, *Gharâ'ib al-Qur'an wa Raghâ'ib al-Furqân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1416 H, juz V, hlm. 148.

35 HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (no. 2797); Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 1841); Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 10787), Syaikh Syu'aib al-Arna'uth mengomentari: "Shahih dan ini sanadnya kuat."

Hadits ini, mengandung pujian yang sangat kuat terhadap sosok Khalifah, karena maksud dari al-Imâm dalam hadits ini adalah *al-Khalîfah*, ditegaskan para ulama salah satunya al-Mulla al-Qari (w. 1041 H),³⁶ dimana pujian tersebut -dalam ilmu balaghah- ditunjukkan oleh dua hal: ungkapan *qashr* (pengkhususan) dan *tasybîh mu'akkad* (penyerupaan tegas) yang menyerupakan Khalifah sebagai perisai kaum Muslim. Dalam ilmu *ushul al-fiqh*, jika adanya “hal yang dipuji” tersebut menjadi sebab tegaknya hukum Islam, sebaliknya jika hal tersebut tidak ada menyebabkan hukum Islam terbengkalai, maka pujian tersebut merupakan *qar'nah jazimah* (indikasi tegas) bahwa “hal yang dipuji” itu hukumnya wajib. Yakni adanya Khalifah dalam sistem Khilafah.

Dalil lainnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

“Barangsiapa yang mati sedangkan dipundaknya tiada bai'at (kepada Khalîfah), maka ia mati seperti mati jahiliyyah.” (HR. Muslim)³⁷

Bai'at secara terminologis adalah hak umat dalam melaksanakan akad penyerahan kekhilafahan. Para ulama menegaskan bahwa bai'at merupakan metode syar'i mengangkat Khalîfah.³⁸ Nabi ﷺ telah mewajibkan adanya bai'at di pundak setiap muslim, dengan *qar'nah jazimah* adanya ancaman *tasybîh*: mati seperti mati jahiliyyah, menurut al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) yakni mati dalam keadaan bermaksiat.³⁹

Hadits ini mewajibkan adanya bai'at di atas pundak setiap Muslim, dan bai'at tidak diberikan kecuali kepada Khalifah, maka ini menjadi dalil wajibnya mengadakan Khalifah, menegakkan sistem Khilafah dengan tempo tiga hari. Imam Ibn Hubairah (w. 560 H) menjelaskan hadits ini menegaskan:

Yakni jika tiada Imam/Khalifah baginya, dan ini menunjukkan bahwa tidak boleh terjadi kekosongan yang meliputi kaum Muslim, lebih dari tiga hari sebagai tempo syura' (dari ketiadaan khilafah), kecuali di pundak mereka terdapat bai'at terhadap seorang Khalifah tempat kembali mereka.⁴⁰

Ketiga, Dalil Ijma' Sahabat

Konsensus (*ijmâ'*) sahabat merupakan *hujjah syar'iyah* berdasarkan dalil QS. Al-Taubah [9]: 100, disepakati oleh para ulama. Salah satunya, konsensus mereka terhadap kewajiban menegakkan khilafah, mengangkat khalifah. Al-Qadhi Abu Ya'la al-Farra (w. 458 H) ketika mengomentari peristiwa bersejarah, diskusi alot antara tokoh-tokoh Kaum Anshar dan Kaum Muhajirin di Saqifah Bani Sa'idah menegaskan:

36 Al-Mulla Ali al-Qari, *Mirqât al-Mafâtîh*, juz VI, hlm. 2391.

37 Muslim dalam *Shahîh*-nya (no. 1851).

38 Hal ini disimpulkan dari ulasan para ulama terkait bai'at untuk khalifah, misalnya dalam kitab al-Ahkâm al-Sulthaniyyah karya Imam al-Mawardi dan selainnya.

39 Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bâri*: Syarh *Shahîh* al-Bukhârî, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H, juz XIII, hlm. 7.

40 Yahya bin Hubairah al-Syaibani, *Al-Ifshâh 'An Ma'âni al-Shihâh*, Dâr al-Wathan, 1417 H, juz IV, hlm. 262.

“Jika seandainya al-Imamah (Khilafah) itu tidak wajib, maka takkan berlangsung diskusi alot tersebut dan dialog tentangnya.”⁴¹

Sebelumnya, al-Farra menegaskan bahwa Khilafah hukumnya wajib berdasarkan *dalil al-sam’u* (yakni dalil-dalil *naqli*).⁴² Penjelasan senada ditegaskan oleh al-Hafizh al-Qurthubi (w. 671 H) dalam kitab tafsirnya.⁴³ Di sisi lain, para sahabat pun lebih mendahulukan pengangkatan Khalifah daripada pemakaman jenazah Rasulullah ﷺ, sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Khaththabi (w. 388 H). Setelah menjelaskan konsensus sahabat ini, al-Khaththabi (w. 388 H) lalu menegaskan:

وذلك من أدل الدليل على وجوب الخلافة وأنه لا بد للناس من إمام يقوم بأمر الناس
ويمضي فيهم أحكام الله ويردعهم عن الشر ويمنعهم من التظالم والتفاسد

*Dalil tersebut (ijma’ sahabat) termasuk sejelas-jelasnya dalil atas wajibnya menegakkan al-Khilafah, dan bahwa harus ada seorang Imam (Khalifah) bagi masyarakat yang berdiri memerintah dan mengatur mereka dengan hukum-hukum Allah, menjauhkan mereka dari keburukan, menghalangi mereka saling menzalimi dan menimbulkan kerusakan.*⁴⁴

Maka tak mengherankan jika para ulama pun menegaskan kesepakatan mereka atas wajibnya menegakkan Khilafah. Imam Ibn Hazm al-Andalusi (w. 456 H) mendokumentasikan: “Mereka (para ulama) sepakat bahwa imamah itu fardhu dan adanya Imam itu merupakan suatu keharusan.”⁴⁵

Seluruh penjelasan di atas semakin menegaskan bahwa dakwah, wajib berorientasi pada upaya penegakkan Islam dalam kehidupan, dan hal itu terwujud sempurna dengan tegaknya institusi kekuasaan Islam, Sistem Khilafah yang berdiri tegak di atas *manhaj* kenabian (*al-khilâfah ‘alâ minhâj al-nubuwwah*). Menyongsong abad tegaknya kembali kemuliaan Islam, dari Hudzaifah bin al-Yaman r.a., Rasulullah ﷺ bersabda:

«ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبُوَّةِ»

“Kemudian akan ada kembali *Khilâfah* di atas *manhaj* kenabian.” (HR Ahmad)⁴⁶

Inilah sunnah Rasulullah ﷺ yang menggariskan sistem politik Islam yang khash, dicontohkan oleh beliau dan para khalifah, tak ada jalan lain bagi kita yang mengaku mencintai beliau, kecuali berjuang merealisasikannya, sebagai salah satu bagian dari pesan mendalam Rasulullah ﷺ, dari Al-’Irbadh bin Sariyah ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

41 Muhammad bin al-Husain Abu Ya’la al-Farra, *Al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyyah, cet. II, 1421 H, juz I, hlm. 19.

42 Ibid

43 Abu Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, Riyadh; Dar ‘Alam al-Kutub, 1423 H, juz I, hlm. 264.

44 Abu Sulaiman Al-Khaththabi, *Ma’âlim al-Sunan*, Halb: Al-Mathba’ah al-’Ilmiyyah, cet. I, 1351 H, juz III, hlm. 6.

45 Ibn Hazm Al-Andalusi, *Marâtib al-Ijmâ’ fi al-’Ibâdât wa al-Mu’âmalât wa al-’I’tiqâdât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyyah, t.t., hlm. 124.

46 HR. Ahmad dalam Musnad-nya (no. 18430), Syaikh Syu’aib al-Arna’uth mengomentari: “Sanadnya hasan”

«عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ»

“Hendaklah kalian berdiri di atas sunnahku, dan sunnah para khalifah al-rasyidin al-mahdiyyin (khalifah empat yang mendapatkan petunjuk), gigitlah oleh kalian hal tersebut) dengan geraham yang kuat.” (HR. Ahmad, Ibn Majah, Al-Hakim, Al-Baihaqi) ⁴⁷

47 HR. Ahmad dalam Musnad-nya (no. 17184), Syaikh Syu'aib al-Arna'uth mengomentari: "Hadits shahih dan para perawinya tsiqah."; Ibn Majah dalam Sunan-nya (no. 42), Syaikh Syu'aib al-Arna'uth mengomentari: "Hadits shahih dengan banyak jalan periwayatan dan syawahid (riwayat-riwayat pendukungnya)."; Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (no. 329), al-Hakim berkata: "Ini hadits shahih, tidak mengandung satupun cacat." ditegaskan senada oleh al-Hafizh al-Dzahabi; Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman (no. 7516).

Menolong Rasulullah, Sunnahnya & Golongannya

Imam Izzuddin al-Shan'ani ketika menguraikan makna (فَقَدْ أَحَبَّنِي) dalam hadits dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ»

“Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, maka sungguh ia telah mencintaiku, dan siapa saja yang mencintaiku, maka ia bersamaku menjadi penghuni surga.” (HR. Al-Tirmidzi, al-Marwazi, al-Thabrani, al-Lalika'i, Ibn Baththah dan Ibn Syahin)⁴⁸

Beliau menguraikan, yakni benar-benar cinta kepada beliau ﷺ, karena sesungguhnya siapa saja yang mencintai seseorang, maka ia akan bertingkah laku seperti pihak yang dicintainya, maka tanda cinta seseorang kepada Rasulullah ﷺ adalah bertingkah laku sesuai sunnahnya, menolong sunnahnya serta menyeru manusia kepadanya.⁴⁹

Menolong Rasulullah ﷺ dan sunnahnya, yakni dengan membela ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ dari berbagai penyimpangan (*tahrîf*) dan penyesatan (*tadhli'l*) yang dibuat-buat oleh kaum yang terpedaya.

A. Menolong Rasulullah ﷺ, Sunnahnya & Golongannya

Menolong Rasulullah ﷺ, sunnahnya dan golongannya (*ahl al-sunnah*), termasuk dalam cakupan menolong *Dinullah* dalam QS. Muhammad [47]: 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman jika kalian menolong (Din) Allah, maka Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian.” (QS. Muhammad [47]: 7)

Dalam ayat yang agung ini, Allah menggunakan bentuk ungkapan syarat dan jawabnya (*al-jumlah al-syarhiyyah*), dengan perangkat (adat *al-syarth*) yakni in (إِنْ): jika kalian menolong Allah (إِنْ تَنصُرُوا اللَّهَ). Kalimat menolong, setelah sebelumnya diawali dengan seruan yang berkaitan dengan keyakinan (akidah), menunjukkan

48 HR. Al-Tirmidzi dalam Sunan-nya (no. 2678, bab تَابَ مَا جَاءَ فِي الْأَخْذِ بِالسُّنَّةِ وَاجْتِنَابِ الْبِدْعِ), ia berkata: “Hadits ini hasan gharib dari jalur ini”; Abu Abdillah al-Marwazi dalam Ta'zhim Qadr al-Shalat (no. 714); Al-Thabrani dalam Al-Mu'jam al-Awsath (no. 9439); Al-Lalika'i dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (no. 8); Ibn Baththah dalam al-Ibanah al-Kubra (no. 51); Ibn Syahin dalam Al-Targhib fi Fadha'il al-'Amal (no. 527).

49 Muhammad bin Isma'il Izzuddin al-Shan'ani, Al-Tanwir Syarh al-Jami' al-Shaghir, juz X, hlm. 55.

bahwa aktivitas menolong ini merupakan aktivitas yang berkenaan dengan perbuatan (hukum syara') yang dilandasi oleh keimanan (akidah Islam), tidak terpisahkan.

Istimewanya, dalam kalimat ini Allah menisbatkan pertolongan hamba-hamba-Nya kepada-Nya, padahal Allah Maha Kuasa atas segala perkara, tidak membutuhkan pertolongan makhluk-Nya.

{وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ} ٦١

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta." (QS. Al-'Ankabût [29]: 6)

Imam Abu Ja'far al-Nahhas al-Nahwi (w. 338 H) dan al-Qadhi Badruddin Ibn Jama'ah al-Syafi'i (w. 733 H) menjelaskan bahwa bentuk ungkapan tersebut merupakan bentuk kiasan (*majâz*).⁵⁰ Yang disebutkan langsung dinisbatkan kepada "Allah", namun maksudnya adalah *dînuLlâh* (agama Allah). Perinciannya, yakni dengan menghilangkan bentuk *idhâfah* dari kata Allah⁵¹: yakni menghilangkan kata *dîn* di depan lafal *jalâlah* (Allah), karena makna sebenarnya adalah **menolong Rasul-Nya, Dîn-Nya**⁵², **syari'at-Nya, dan kelompok pembela Dîn-Nya (*hizbuLlâh*)**⁵³, dalam ilmu balaghah (*al-ma'ânî*), ini yang diistilahkan *al-îjâz bi al-hadzf* (bentuk meringkas perkataan dengan menghilangkan bagian), yang berfaidah lebih menguatkan makna yang dikehendaki daripada penyebutannya secara lengkap.⁵⁴

Relevansinya dalam ayat ini, menunjukkan pentingnya perbuatan menolong agama Allah, karena seakan menisbatkan pertolongan makhluk langsung pada Allah 'Azza wa Jalla, ini sudah cukup menunjukkan besarnya kedudukan amal perbuatan tersebut, sehingga cukup menjadi dorongan kuat, *targhîb*, bagi hamba Allah yang mencintai-Nya, Din-Nya dan mengharapakan perjumpaan dengan-Nya. Bahkan jika seandainya Allah tidak menginformasikan ganjaran agung bagi mereka yang menolong Din-Nya: {يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ}.

Bahkan menolong *dînuLlâh* itu sendiri merupakan wasiat para nabi dan rasul, Syaikh 'Atha bin Khalil menjelaskan bahwa sesungguhnya *KhaliluLlah* Ibrahim a.s. menunaikan perintah Allah, dan tunduk patuh serta ikhlas kepada Allah, hal ini yang beliau a.s. wasiatkan kepada anak-anaknya. Begitu pula wasiat Ya'qub a.s. terhadap anak-anaknya, agar mereka senantiasa berpegang teguh terhadap agama mereka, yang Allah pilih untuk mereka, dan agar mereka senantiasa berada dalam agama ini hingga mereka diwafatkan oleh Allah, dan mereka dalam keadaan tunduk dan ta'at

50 Yakni dalam tinjauan ilmu balaghah: 'ilm al-bayân. Lihat: Abu Ja'far al-Nahhas al-Nahwi, l'râb al-Qur'ân, juz IV, hlm. 119; Badruddin Ibn Jama'ah, l'dhâh al-Dalîl fî Qath'i Hujjaj Ahl al-Ta'thîl, Mesir: Dâr al-Salâm, cet. I, 1410 H, hlm. 117.

51 Abu al-Fath 'Utsman bin Jinni al-Maushuli, Al-Muhtasib fî Tabyîn Wujûh Sawâdz al-Qirâ'ât wa al-Îdhâh 'anhâ, Wizârat al-Awqâf, 1420 H/1999, juz I, hlm. 188.

52 Ahmad bin Muhammad al-Tsa'labi, Al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân, juz IX, hlm. 31.

53 Fakhruddin al-Razi, Mafâtiḥ al-Ghaib, juz VIII, hlm. 42.

54 Dr. Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, Al-Balâghah al-Muyassarah, hlm. 51.

kepada-Nya, tak pernah berpaling kepentingan mereka dari keta'atan kepada Allah, tunduk dan ner-Islam, karena mereka tidak mengetahui kapan tibanya kematian.⁵⁵

Jika lantas timbul pertanyaan, "Dengan cara apa menolong *dînuLlâh*?" Jawabannya, yakni dengan beriman dan beramal shalih, salah satunya dengan berdakwah dengan meniti metode dakwah Rasulullah ﷺ, dakwah pemikiran, memahami umat agar menjadikan Islam sebagai ideologi kehidupan.

B. Kemenangan: Ganjaran Bagi Mereka yang Menolong Din-Nya dan Rasul-Nya

Kalimat {يَنْصُرُكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ} merupakan jawaban (*jawâb al-syarth*) jika terpenuhinya apa yang menjadi syarat yakni "menolong *dînuLlâh*" {إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ}. Pertolongan dari Allah, merupakan pertolongan untuk meraih keberhasilan atau keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Imam al-Sam'ani menafsirkan makna *al-nashr minaLlâh* (pertolongan dari Allah) yakni *al-hifzh* (pemeliharaan dan penjagaan dari segala keburukan) dan *al-hidâyah* (bimbingan petunjuk untuk senantiasa berada di atas kebenaran).

Ungkapan agung *yutsabbit aqdâmakum* (Dia akan meneguhkan kaki-kaki kalian), merupakan bentuk kiasan (*majâz mursal*), disebutkan sebagian yakni *aqdâm* (kaki-kaki) padahal yang dimaksud adalah keseluruhan diri orang yang Allah teguhkan (*ithlâq al-juz'i wa irâdat al-kullî*). Digunakan istilah kaki-kaki ini, karena ia adalah alat untuk berpijak (*adât al-tsabât*), sebagaimana diuraikan oleh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili⁵⁶. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan rasa, menggambarkan keteguhan, yakni teguh dalam Islam, dan dalam peperangan (jihad)⁵⁷, serta teguh dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan-tantangan dalam berdakwah, sebagaimana dialami oleh para nabi dan rasul –'alayhi al-salâm–.

Bukankah tiada kenikmatan yang lebih agung daripada nikmat iman dan Islam? Hingga Allah berfirman:

{وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ} ١٠٢

"Dan janganlah sekali-kali kamu (wahai orang-orang yang beriman) mati melainkan dalam keadaan Islam." (QS. Âli Imrân [3]: 102)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ»

"Siapa saja yang ridha Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai Din-nya, Muhammad sebagai rasul baginya, maka wajib baginya ganjaran surga."

55 Atha bin Khalil Abu al-Rasytah, Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl, hlm. 163-164.

56 Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj, juz ke-26, hlm. 83.

57 Ahmad bin Muhammad al-Tsa'labi, Al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân, juz IX, hlm. 31.

Maka Abu Sa'id merasa takjub, lalu ia berkata: "*Tolong ulang kembali untukku wahai Rasulullah ﷺ?*" Kemudian Rasulullah ﷺ mengulang kembali perkataannya (HR. Muslim, Ahmad, Ibn Hibban, al-Nasa'i)⁵⁸

Imam Muhammad Ali Ibn 'Allan al-Syafi'i (w. 1057 H) menjelaskan bahwa di dalam hadits ini terdapat dorongan untuk mati dalam keadaan Islam.⁵⁹ Dimana hal tersebut bisa diraih di antaranya dengan menjadikan dakwah sebagai poros kehidupan, menolong tegaknya *Dinullah* dalam kehidupan, mengupayakan tegaknya Islam secara totalitas dalam kehidupan, dengan berada di barisan pejuang yang memperjuangkan Din al-Islam. []

58 HR. Muslim dalam Shahih-nya (no. 1884); Ahmad dalam Musnad-nya (no. 11117); Ibn Hibban dalam Shahih-nya (no. 4612), Syaikh Syu'aib al-Arna'uth mengomentari: "Hadits hasan gharib"; Al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Ausath (no. 8742); Al-Nasa'i dalam Sunan-nya (no. 3131).

59 Muhammad Ali Ibn 'Allan al-Syafi'i, *Dal'il al-Fâlihîn Li Thuruq Riyâdh al-Shâlihîn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, cet. IV, 1425 H, juz VII, hlm. 102-103.

**RAUDHAH
AL-TSAQAFIYYAH
JAWA BARAT**

